

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam dunia bisnis, perusahaan merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh perseorangan atau lembaga tertentu dengan harapan utama untuk memaksimalkan laba. Disamping itu ada pula tujuan yang tidak kalah penting yaitu agar dapat terus bertahan (*survive*) dalam persaingan bisnis, berkembang (*growth*) serta melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah dirancang untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan (Rialdy, 2017). Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dimaksudkan agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Didirikannya perusahaan tidak dibatasi untuk waktu tertentu, tetapi dengan harapan dapat hidup terus tanpa batas waktu. Oleh karena itu, kelangsungan hidup perusahaan harus terus dijaga dengan berusaha memperoleh laba sebesar-besarnya (Harjito & Martono, 2014: 2-3).

Dalam proses mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, perlu diperhatikan perubahan yang dapat mendatangkan peluang maupun ancaman, sehingga kemampuan perusahaan dapat segera disesuaikan berdasarkan dengan perubahan yang terjadi, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Setiap perusahaan memiliki potensi untuk berhasil atau mengalami kegagalan yang bisa disebabkan oleh ketidakmampuan manajemen perusahaan

dalam persaingan usaha. Kebangkrutan adalah salah satu hal yang dapat disebabkan dari kegagalan tersebut (Diana & Harahap, 2020).

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah keuangan yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Kebangkrutan juga berdampak pada kerugian yang diperoleh perusahaan karena tidak mampu membayar biaya tuntutan dari pihak-pihak yang masih menerima hak-hak atas perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, agar tindakan pencegahan dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya kebangkrutan, salah satu tindakan yang dapat diambil yaitu melakukan analisis laporan keuangan perusahaan (Diana & Harahap, 2020).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia, perlu melakukan analisis laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang mengalami suspensi pada 5 tahun terakhir (periode 2015-2019) sebagian besar dari sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan 53 perusahaan dari 205 perusahaan yang mengalami suspensi pada periode 2015-2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1:
Perusahaan yang Mengalami Suspensi Periode 2015-2019

No.	Sektor	Jumlah	%
1.	Pertanian	3	1,5%
2.	Pertambangan	31	15,1%
3.	Industri dasar & kimia	22	10,7%
4.	Aneka industri	13	6,3%
5.	Barang konsumsi	10	4,9%

No.	Sektor	Jumlah	%
6.	Properti, real estate & konstruksi bangunan	21	10,2%
7.	Infrastruktur, utilitas & transportasi	26	12,7%
8.	Keuangan	26	12,7%
9.	Perdagangan, jasa & investasi	53	25,9%
Total		205	100%

Sumber: Data olahan (2021)

Suspensi merupakan penghentian sementara atas perdagangan tertentu oleh otoritas bursa efek. Hal ini menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Tindakan suspensi dilakukan otoritas bursa, apabila harga saham suatu perusahaan bergerak dalam aktivitas yang tidak wajar, perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau karena alasan kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut (Safitri *et al.*, 2018).

Dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-308/BEJ/07-2004 perusahaan yang mengalami suspensi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir maka akan dilakukan penghapusan saham dari daftar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *delisting*. Sejak tahun 2015 hingga saat ini sudah ada 4 perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya PT. Grahamas Citrawisata dan PT. Sigmagold Inti Perkasa di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 dikarenakan tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Selanjutnya PT. Evergreen Invesco dan PT. Leo Investment di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dikarenakan saham perusahaan tersebut sudah lebih dari 2 tahun mengalami

suspensi dan tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Sebelum dilakukan penghapusan saham (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) keempat perusahaan tersebut sudah lebih dulu mengalami suspensi (www.sahamok.net).

Kebangkrutan menjadi salah satu indikator penyebab sebuah perusahaan dikeluarkan atau di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Setyawan *et al.*, 2018). Oleh sebab itu, Analisis potensi terjadinya kebangkrutan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan saja, akan tetapi perlu juga dilakukan oleh pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, hingga auditor. Hal ini dikarenakan dampak yang diakibatkan oleh kebangkrutan suatu perusahaan bukan hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga berdampak pada pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut (Suharto, 2015).

Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam upaya mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan, salah satunya adalah model Altman *Z-Score* yang ditemukan oleh Edward I Altman dari *New York University*. Edward I Altman merupakan salah satu peneliti pertama yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Susilawati, 2019).

Altman (1968) berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut dengan model yang disusunnya secara tepat dan mampu

mengidentifikasi 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi (Susilawati, 2019).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Kakauhe & Pontoh (2017) yang meneliti tentang analisis Model Altman *Z-Score* dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dalam hasil penelitian tersebut menemukan bahwa model Altman *Z-Score* dapat diimplementasikan pada sektor industri manufaktur barang konsumsi dan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu perusahaan yang terindikasi dalam kategori sehat, perusahaan terindikasi dalam kategori *Grey Area* atau potensi kebangkrutan dan perusahaan terindikasi dalam kategori bangkrut.

Setyawan *et al.*, (2018) melakukan penelitian analisis *Financial Distress* sebagai prediktor *delisting* PT Berau Coal Energy Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Berau Coal Energy Tbk berada dalam situasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, karena jika dilihat dari nilai *Z-Score* yang masih berada di bawah standart *Z-Score* yaitu 1,81 dan terdapat nilai rasio yang negatif, maka dapat disimpulkan kondisi kinerja keuangan perusahaan termasuk kategori buruk.

Selain itu, Ningsih & Permatasari (2018) melakukan penelitian analisis metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan *go Public* sub sektor otomotif dan komponennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di bidang sub sektor otomotif dan komponennya hampir setiap tahun terdapat perusahaan yang diprediksi mengalami *Financial Distress*. Dari hasil analisis tahunan dan rata-rata selama periode 2012-2016 menunjukkan ada

beberapa perusahaan yang diprediksi berpotensi mengalami *Financial Distress* hal ini dibuktikan dengan nilai *Z*'-Score yang diperoleh di bawah 1,1.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman *Z*-Score sebagai alat untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Alasan alat analisis tersebut dipilih dalam penelitian ini karena model Altman *Z*-Score memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu, rasio-rasio yang dimiliki oleh *Z*-Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan (Susilawati, 2019). Kemudian, berdasarkan kasus suspensi yang terjadi selama periode 2015-2019 sebagian besar perusahaan-perusahaan yang mengalami suspensi merupakan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yaitu sebesar 53 perusahaan dari 205 perusahaan yang mengalami suspensi pada periode tersebut. Sejak tahun 2015 hingga saat ini, sudah empat perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut sudah lebih dari 2 tahun mengalami suspensi dan tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan

Model Altman *Z-Score* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan perusahaan yang paling banyak mengalami suspensi periode 2015-2019 yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan memerlukan adanya peringatan dini dalam upaya untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan model Altman *Z-Score* pada periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan model Altman *Z-Score* pada periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan wawasan dan pengembangan pengetahuan ilmu akuntansi dan dapat memberikan kontribusi maupun referensi untuk penelitian atau karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya mengenai potensi kebangkrutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada perusahaan untuk mengetahui dan memahami pentingnya untuk memprediksi kebangkrutan yang mungkin dialami, sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahannya. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi, kontribusi, dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.